

KARAKTERISTIK TOKOH MANGUN DIWANGSA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan



Oleh:
Dimas Ramadhan
1910769012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024

PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KARAKTERISTIK TOKOH MANGUN DIWANGSA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KOMPOSISI KARAWITAN diajukan oleh Dimas Ramadhan, NIM: 1910769012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Desember 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilima, S.Sn., M.Sn.
NIP. 199104302019032017/NIDN. 0030049106

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

Suhardiono, S.Sn., M.Sn.
NIP. 196909292005011002/NIDN. 0029096910

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

Dr. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn.
NIP. 198006152006041001/NIDN. 0015068003

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP. 197706152005011003/NIDN. 0015067708

Ketua Program Studi

Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197605012001121003/NIDN. 0001057606

Yogyakarta, 19 - 01 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 197111074998031002/NIDN. 0007117104

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Desember 2023



MOTTO

**MUSTAHIL ALLAH MEMBAWAKU SEJAUH INI HANYA UNTUK
GAGAL**



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua yang tiada henti mendoakan keselamatan serta kelancaran segala urusan penulis di manapun berada dan selalu memberi semangat dan dukungan terbaik dalam hidup.

Semua Kakak-kakak penulis tercinta, terkhusus Mas Mursid Rachman Hadi dan Mas Heru Cahyono yang telah mendukung penuh penulis secara finansial dan moral sejak awal masuk perkuliahan hingga skripsi ini dibuat.

Semua keluarga besar penulis yang selalu memberi semangat dan motivasi.

Seluruh Dosen, Staf, Mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta juga teman-teman penulis di luar jurusan yang telah menjadi keluarga penulis selama ini di tempat penulis mencari ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kemudahan atas segala nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Alhamdulillah, setelah melewati proses yang cukup panjang serta menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi berjudul “Karakteristik Tokoh Mangun Diwangsa sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini dibuat guna memenuhi salah satu syarat kelulusan studi jenjang Sarjana S-1 bagi mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu berkat dukungan, bimbingan, bantuan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan yang senantiasa membimbing, memberikan referensi, saran, serta motivasi sehingga naskah skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
2. Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan informasi, saran, serta dukungan dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.
3. Dr. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan informasi, saran, serta dukungan dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.

4. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Penguji Ahli dan Dosen Wali yang telah memberikan informasi, saran, serta dukungan dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini, dan juga membimbing penulis selama masa studi, memberikan arahan, saran, serta motivasi selama menempuh masa perkuliahan, sehingga bisa sampai pada proses penyusunan skripsi ini.
5. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu sebagai anggota Dewan Penguji dan banyak memberikan saran serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan yang dengan tulus mengajarkan ilmunya, membimbing, memberi saran serta motivasi selama proses perkuliahan.
7. Para narasumber yang terdiri dari Bapak Sareh Budi Utomo dan Kakang Mas Heru Cahyono, S.Sn., M.Pd., yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, memberikan banyak informasi dan motivasi.
8. Kedua orang tua penulis, Ibu Titik Dewi Sri Indayani dan Bapak Yoso Sampurno, juga kakak penulis Mas Mursid Rachman Hadi yang selalu memberikan semangat, kasih sayang serta memberikan support penuh terhadap segala pilihan yang penulis ambil dalam melaksanakan studi hingga tiba di titik ini dan sepanjang masa.
9. Teman-teman angkatan 2019 (Sataretan) yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangatnya.

10. Teman-teman pendukung karya komposisi “Mangun Diwangsa” diantaranya Eko, Krishna, Bagus S, Bagus D, Rio, Atta, Dwi, Bayu, Luis, Cholis, Anja, dan Gambit yang sudah merelakan waktu, tenaga, pikiran, dan energi positifnya dalam membantu proses penciptaan karya komposisi karawitan ini dari awal hingga selesai.
11. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Staf Jurusan Karawitan yang sudah berkontribusi dalam proses penciptaan karya.
12. Tidak lupa juga diucapkan banyak terima kasih untuk seluruh pihak yang selalu bertanya “kapan lulus?”
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik, masukan dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu tambahan dan bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 Desember 2023

Penulis

Dimas Ramadhan

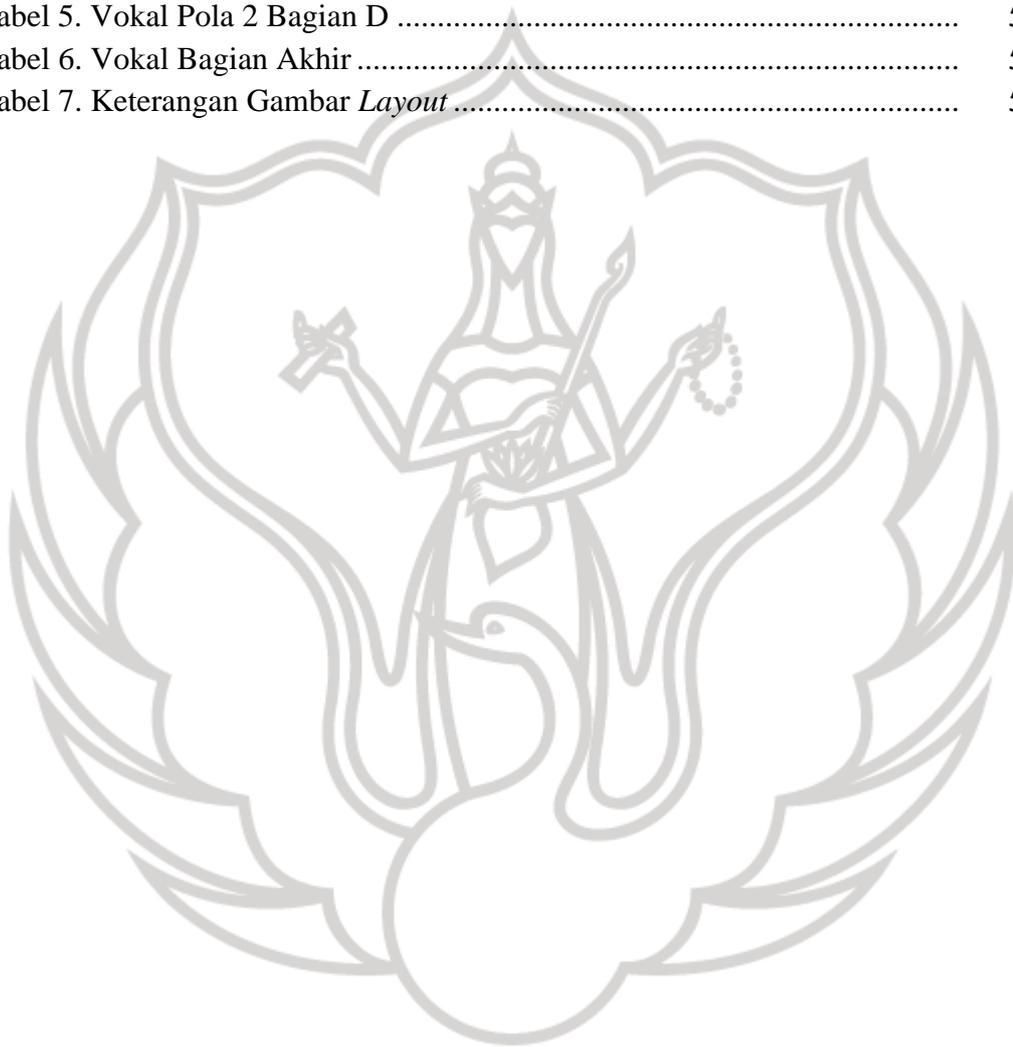
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Sumber.....	7
1. Sumber Pustaka.....	7
2. Sumber Karya	10
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	12
A. Landasan Teori	12
B. Metode Penelitian.....	13
1. Pra Garap	15
a. Observasi.....	16
b. Studi Pustaka.....	16
c. Wawancara.....	16
d. Diskografi.....	17
2. Garap.....	18
a. Eksplorasi.....	18
b. Bagian Karya.....	19
c. Improvisasi.....	19
d. Penotasian	19
e. Penggarapan	20
f. Evaluasi	20

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil.....	21
1. Bentuk Musikalitas dan Perwatakan Tokoh Mangun Diwangsa	21
2. Komposisi Karya	23
a. Introduksi	25
b. Lucu	32
c. Tenang.....	43
d. Tegas	47
e. Bagian Akhir	55
3. Tata Pertunjukan	56
B. Pembahasan	62
1. Watak Lucu dalam Pola Musikal.....	62
2. Watak Tenang dalam Pola Musikal	64
3. Watak Tegas dalam Pola Musikal	66
BAB IV PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR ISTILAH	74
LAMPIRAN.....	77

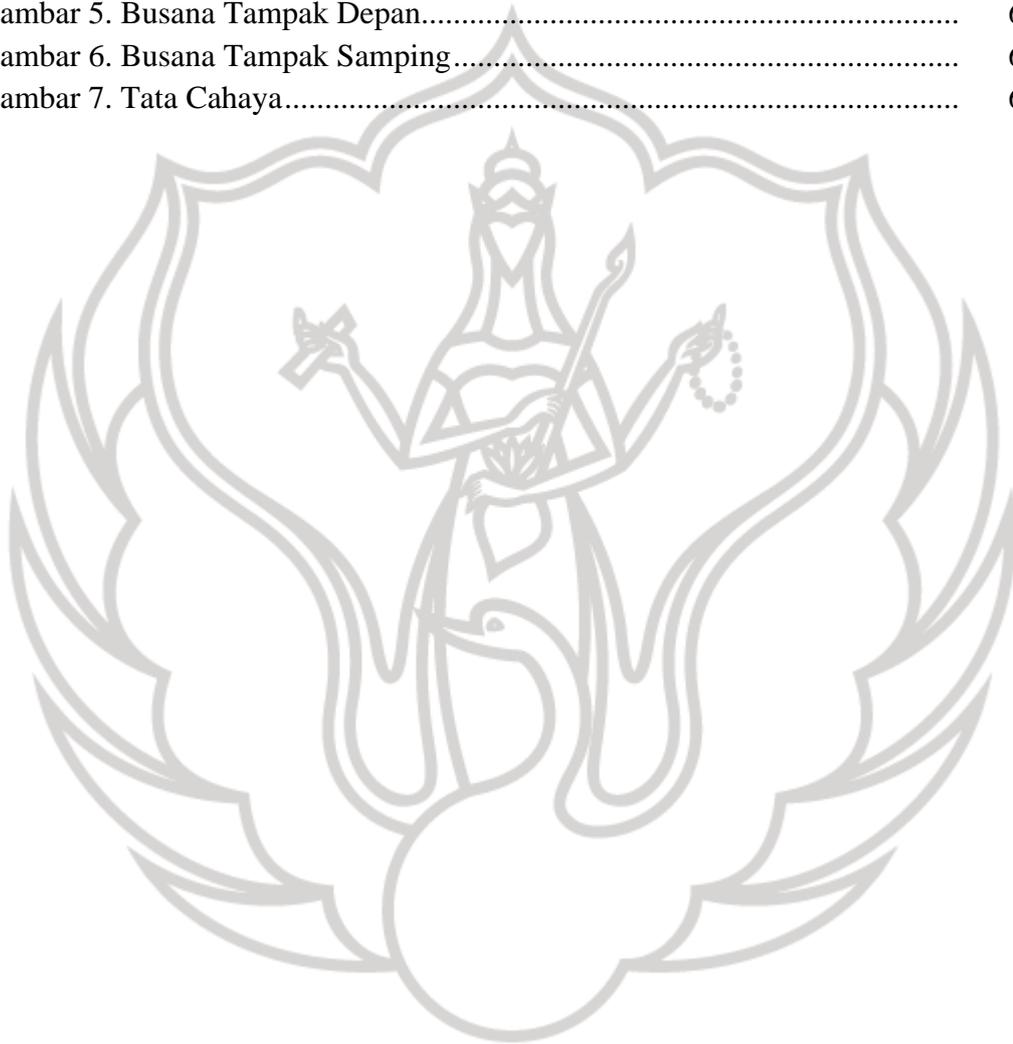
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Diagram Metode Penelitian	14
Tabel 2. Vokal Introduksi 1	25
Tabel 3. Vokal Introduksi 2	31
Tabel 4. Vokal Pola 1 Bagian D	51
Tabel 5. Vokal Pola 2 Bagian D	53
Tabel 6. Vokal Bagian Akhir	56
Tabel 7. Keterangan Gambar <i>Layout</i>	57

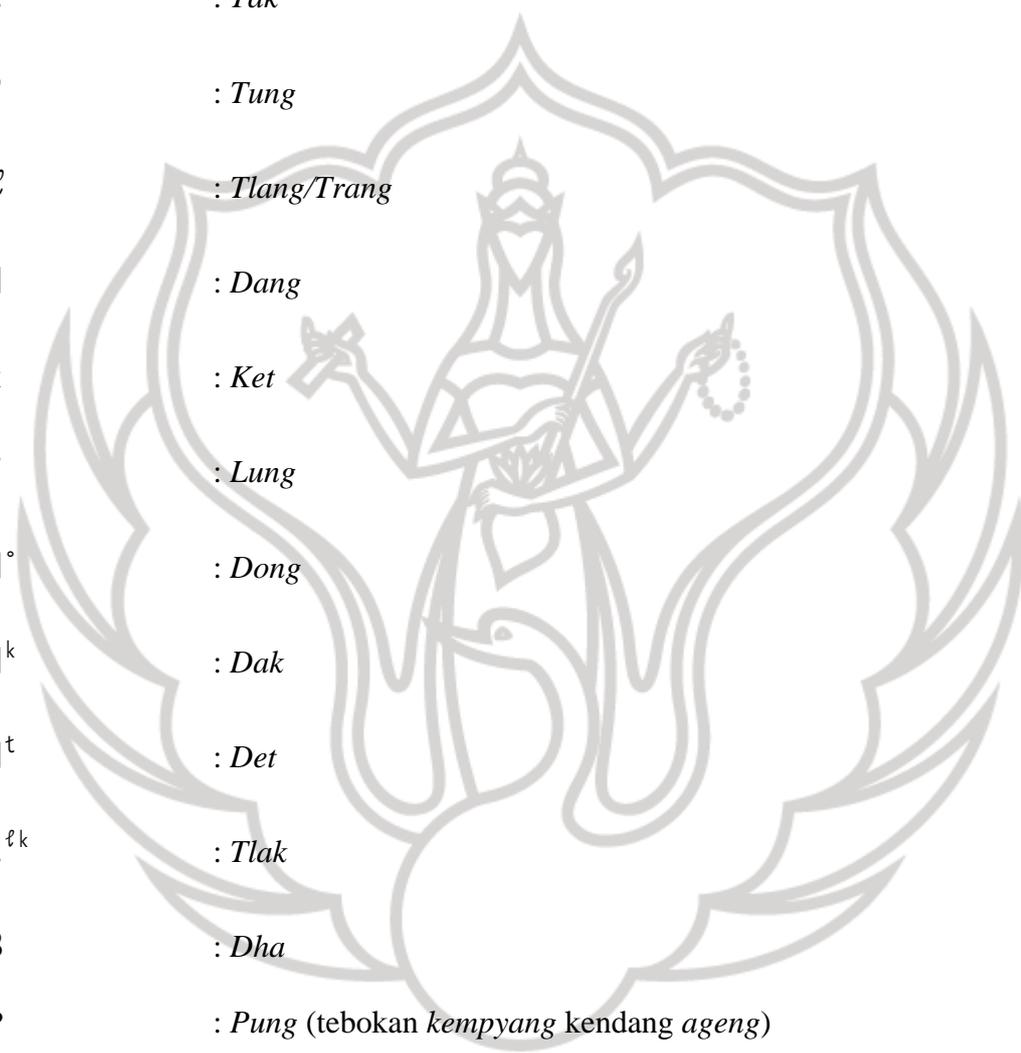


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Mangun Diwangsa, Bagong gaya <i>Jawa Timuran</i>	2
Gambar 2. Bagong gaya Yogyakarta	2
Gambar 3. <i>Layout</i> Ricikan	57
Gambar 4. Tata Panggung.....	59
Gambar 5. Busana Tampak Depan.....	60
Gambar 6. Busana Tampak Samping.....	60
Gambar 7. Tata Cahaya.....	61

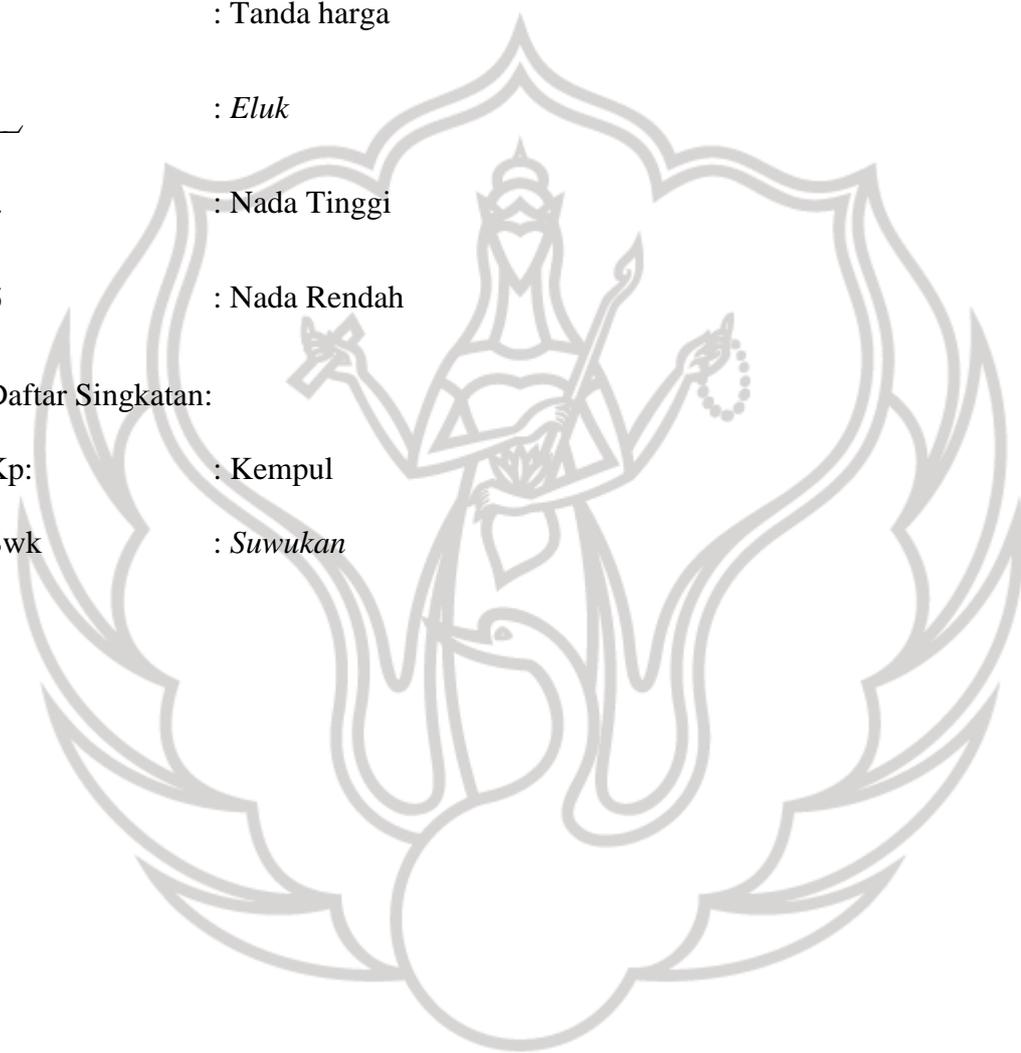


DAFTAR SIMBOL



b	: <i>Den</i>
o	: <i>Tok</i>
t	: <i>Tak</i>
p	: <i>Tung</i>
ʈ	: <i>Tlang/Trang</i>
d	: <i>Dang</i>
k	: <i>Ket</i>
ʈ	: <i>Lung</i>
d ^o	: <i>Dong</i>
d ^k	: <i>Dak</i>
d ^t	: <i>Det</i>
ʈ ^{ʈk}	: <i>Tlak</i>
B	: <i>Dha</i>
P	: <i>Pung</i> (tebokan <i>kempyang</i> kendang <i>ageng</i>)
L	: Pak (suara mulut)
.	: <i>Pin</i>
(.)	: <i>Suwukan</i>

- ⊙ : Gong
 - || : Tanda pengulangan
 - ↙ : Tanda peralihan
 - : Tanda harga
 - ⌋ : *Eluk*
 - i : Nada Tinggi
 - 6̇ : Nada Rendah
- Daftar Singkatan:
- Kp: : Kempul
 - Swk : *Suwukan*



INTISARI

Mangun Diwangsa adalah salah satu tokoh punakawan dalam pakeliran wayang kulit gaya *Jawa Timuran* yang memiliki perwatakan beraneka ragam, kemudian dirangkum menjadi tiga perwatakan dominan yaitu lucu, tenang dan tegas. Dalam eksistensinya di dunia pertunjukan, perwatakan dari tokoh Mangun Diwangsa diuraikan oleh dalang saja dan belum ada bentuk musikalitas atau ide penciptaan komposisi karawitan yang merepresentasikan perwatakan dari tokoh tersebut. Dari hal itulah penulis terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya komposisi karawitan yang mengidentifikasi perwatakan dominan dari tokoh Mangun Diwangsa menjadi karya komposisi karawitan mandiri.

Penelitian ini menggunakan metode *practice as research through performance* (praktik sebagai penelitian melalui pertunjukan). Tahapan penelitian ini terdiri dari Pra Garap (observasi, studi pustaka, wawancara, diskografi) dan Garap (eksplorasi, menentukan bagian karya, improvisasi, penotasian, penggarapan, dan evaluasi). Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah teridentifikasinya bentuk musikalitas dari perwatakan Mangun Diwangsa yang diterapkan pada medium utama gamelan, sehingga perwatakan dari tokoh tersebut dapat diketahui tidak hanya melalui perantara dalang saja tapi juga dari musikalitas komposisi karawitan mandiri.

Kata kunci: *Mangun Diwangsa, perwatakan, bentuk musikalitas, identifikasi, komposisi karawitan.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada pertunjukan wayang kulit purwa tentu tidak asing lagi dengan para tokoh Punakawan. Punakawan adalah sekelompok tokoh dalam wayang kulit yang mempunyai tugas utama sebagai abdi kesatria. Sekelompok tokoh tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pertunjukan, karena kehadirannya selalu dinantikan oleh penonton (Sunarto, 2012, p. 243). Eksistensi Punakawan di dunia pertunjukan wayang kulit purwa melambungkan perwatakan kebanyakan orang, karena karakternya yang mengindikasikan bermacam-macam peran seperti penasihat, penghibur, kritisi sosial, bahkan sumber kebenaran dan kebijakan (Yulius, 2019, p. 3). Arti Punakawan terdiri dari dua kata yaitu “*Puna*” berarti mengerti, “*kawan*” berarti teman. Apabila dijabarkan secara harfiah, Punakawan berarti orang yang mengerti kondisi temannya juga setia menemani di setiap keadaan¹.

Punakawan dalam *pakeliran* wayang kulit *Jawa Timuran* hanya berjumlah dua orang yaitu Semar yang hanya memiliki satu orang anak bernama Bagong. Pada *pakeliran* wayang kulit gaya Yogyakarta juga terdapat punakawan yang berjumlah empat orang dan salah satunya juga bernama Bagong, hanya saja tokoh Bagong dalam *pakeliran* gaya *Jawa Timuran* memiliki *dasanama* atau nama lain yang

¹ Wawancara dengan Ki Dalang Sareh Budi Utomo, tanggal 22 Juni 2023 di Bareng Jombang.

dikenal dengan Mangun Diwangsa. Hal tersebut ditegaskan melalui *pocapan* dalang ketika Mangun Diwangsa akan memasukkan sukmanya ke dalam raga Arjuna yang kosong pada lakon “Tumuruning Wahyu Purbaningrat” yang berbunyi:

Eee.. Kocap kacarita, Mangun Diwangsa nekep dhadhane, emut wejangane Ki Lurah Semar nalika mejang kaliyan Panembahan Kapiwara, ana kandha suksma Mayangkara. Kurangane napa Bagong karo Semar, sinebut Bladhu, wong siji dibelah dadi loro, nadyanta budhu-budhuwa Bagong, kedunungan ngerti.

Artinya:

Eee.. terceritakanlah, Mangun Diwangsa mendekap dadanya, ingat akan ajaran Ki Lurah Semar ketika mengajarkan ilmu kepada Panembahan Kapiwara, di dalam cerita Suksma Mayangkara. Apa kekurangan antara Bagong dan Semar, disebut Bladhu, satu orang yang dibelah menjadi dua diri. Sebodoh-bodohnya Bagong masih dapat dianggap mengerti (Rich, 2003, p. 299).

Berikut foto wayang Bagong atau Mangun Diwangsa gaya *Jawa Timuran* dan Bagong gaya Yogyakarta:



Gambar 1. Mangun Diwangsa Bagong gaya *Jawa Timuran*
(Foto: Dimas Ramadhan, 2023)



Gambar 2. Bagong gaya Yogyakarta
(Foto: M. Solahuddin Wahid, 2023)

Mangun Diwangsa merupakan anak dari Semar yang tercipta dari bayang-bayang sendiri ketika diperintah oleh Sang Hyang Tunggal menjadi *pamomong tedhak pangruwatan* (ratu baik) di Bumi. Semar meminta kepada Sang Hyang Tunggal, seseorang untuk menemaninya. Semar diperintah oleh Sang Hyang Tunggal untuk *nggetak* bayangannya sendiri. Bayangan semar *digetak* lalu terwujudlah manusia bernama Mangun Diwangsa (Rich, 2003, p. 289). Mangun Diwangsa sendiri diberi julukan oleh para bendaranya yaitu Punakawan jimat (*siji dirumat*) yang berarti Punakawan tersebut benar-benar serius saat menemani bendaranya². Nama Mangun Diwangsa memiliki arti sekaligus tugas yaitu mempunyai kewajiban untuk membangun (*mangun*) agar *wangsa* (bangsa) menjadi lebih baik atau adil (Tanudjaja, 2022, p. 60).

Punakawan satu ini memiliki ciri fisik yang unik. Tubuhnya berbentuk bulat seperti buah nangka setengah potongan, bibirnya yang tebal dan lebar, serta matanya yang bundar besar membuat tokoh punakawan tersebut dapat dikenali oleh siapapun³. Tidak hanya ciri fisiknya yang unik, dalam eksistensinya Mangun Diwangsa juga memiliki perwatakan yang lucu. Perwatakan lucu Mangun Diwangsa melingkupi karakternya yang lugu, suka bercanda, semaunya sendiri, bersuara lantang, sering berbuat onar, usil, serta berlagak sok pintar, sehingga membuat orang lain tertawa dan perannya hanyalah sebagai manusia biasa yang berkasta rendah. Sebagai pelayan serta penghibur (Basri, 2022, p. 6), membuat

² Wawancara dengan Ki Dalang Sareh Budi Utomo, tanggal 22 Juni 2023 di Bareng Jombang.

³ Wawancara dengan Ki Dalang Heru Cahyono, tanggal 25 Juni 2023 di Wonosalam Jombang.

dirinya menjadi sosok yang kadang disepelkan oleh orang lain dan hanya dianggap sebelah mata sebagai penghibur saja. Tetapi di sisi lain, Mangun Diwangsa adalah sosok yang memiliki sifat pemberani (tidak takut dan lantang menyuarakan kebenaran) meskipun harus siap mengorbankan diri, bersikap tegas, suka membantu orang lain yang sedang kesusahan, tenang saat menghadapi suatu permasalahan serta selalu mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri⁴. Perwatakan tersebut merupakan suatu sifat yang menunjukkan bahwa Mangun Diwangsa merupakan tokoh yang baik dan bukan hanya berwatak onar maupun sebagai penghibur saja. Ini bermakna bahwa, terdapat keseimbangan dalam hal sisi baik dan buruk pada perwatakan tokoh Mangun Diwangsa.

Menurut Ki Dalang Sareh Budi Utomo, nama Mangun Diwangsa terdiri dari dua kata yaitu “Mangun” dan “Diwangsa” yang memiliki arti “Mangun = mewujudkan atau membangun” dan “Diwangsa = Dewasa” yang secara harfiah dapat diartikan sebagai sosok yang sudah pantas (*wangun*) sebagai orang dewasa. Menurut pendapat tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa Mangun Diwangsa merupakan sosok tokoh yang dewasa. Arti dari dewasanya seseorang sendiri selain dilihat dari usia yang sudah mencukupi, karakter emosional dalam dirinya pun cenderung tenang (mampu mengontrol emosi dengan baik) dan tegas (berkomitmen dan bertanggung jawab atas pilihannya dalam bersikap untuk membentuk pola hidup yang baik) (Iswati, 2019, p. 63). Berpijak dari arti nama Mangun Diwangsa dan semua perwatakan yang telah dijelaskan sebelumnya,

⁴ Dalang Seno, “BAGONG vs BALADEWA jamin Ngakakkk”, Youtube, 4 Feb 2020.

menjadi alasan penulis untuk mengambil kesimpulan bahwa Mangun Diwangsa memiliki tiga watak dominan yaitu lucu, tenang dan tegas.

Sepengetahuan penulis, belum ada *garapan* atau karya musikalitas yang menunjukkan bahwa Mangun Diwangsa merupakan sosok yang lucu, tenang dan tegas. Hanya melalui perantara dalang saja yang menjelaskan tentang perwatakan Mangun Diwangsa dan iringannya hanya menggunakan iringan baku dalam pewayangan. Iringan baku yang dimaksud penulis, yaitu iringan dalam pakeliran wayang kulit gaya *Jawa Timuran* yang berjenis *ayak* (identik dengan *srepeg*), *krucilan* (identik dengan *ayak-ayak*) dan *gemblak* (identik dengan *sampak*) untuk mengiringi semua adegan dalam pewayangan (Sugiarto, 2013, p. 109), dan tidak menampilkan perwatakan dari tokoh Mangun Diwangsa. Hanya melalui perantara dalang saja yang menguraikan perwatakan tokoh Bagong atau Mangun Diwangsa walau sebenarnya tanpa iringan musik pun, perwatakan tokoh Mangun Diwangsa tetap dapat dinarasikan dan diketahui banyak orang melalui perantara dalang. Hal tersebut menimbulkan ide sekaligus tantangan bagi penulis untuk menciptakan karya komposisi karawitan mandiri sebagai satu-satunya perantara yang dapat menguraikan perwatakan dominan tokoh Mangun Diwangsa dengan judul karya yang diambil dari nama tokoh itu sendiri yaitu Mangun Diwangsa.

Alasan inilah yang menjadi landasan penulis dalam menciptakan sebuah karya komposisi karawitan dengan mencari bentuk musikalitas yang dapat mengidentifikasi atau menunjukkan perwatakan dominan dari sosok Mangun Diwangsa. Karya komposisi ini menggambarkan tentang tokoh yang dipandang sebagai penghibur saja karena sifatnya yang lucu sehingga dapat membuat orang

lain senang, tenang dalam arti bijaksana dalam menjalani kehidupan dan tegas dalam menanggapi suatu hal (Tri Wahyuni, 2020, p. 111). Ini diharapkan bisa menjadi apresiasi dan informasi yang bermanfaat bagi banyak orang yang bisa dibahasakan dan disampaikan dalam bentuk karya komposisi karawitan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan pada bagian latar belakang, maka ditemukan adanya permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu bagaimana perwujudan bentuk musikalitas yang bersumber dari perwatakan dominan tokoh Mangun Diwangsa dalam komposisi karawitan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian karya komposisi ini adalah mewujudkan bentuk musikalitas yang mengidentifikasi watak dominan tokoh Mangun Diwangsa melalui musikalitas karya komposisi karawitan.

Karya ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan tentang penciptaan karya komposisi karawitan yang bersumber dari perwatakan tokoh Punakawan Mangun Diwangsa serta menambah wawasan mengenai salah satu tokoh Punakawan *Jawa Timuran*.

D. Tinjauan Sumber

Cerita tokoh wayang yang dipentaskan sebagai sebuah karya komposisi karawitan tidak pernah lepas dari sumber cerita yang digunakan. Penelitian dan penciptaan karya komposisi ini tentunya memerlukan tinjauan pustaka untuk dijadikan inspirasi dan dijadikan rujukan agar memperkuat tema dan ide penciptaan. Tinjauan sumber yang digunakan meliputi sumber pustaka dan sumber karya. Sumber pustaka diperoleh dari jurnal dan skripsi untuk mencari yang relevan dengan tema penciptaan, sedangkan sumber karya dijadikan sebagai inspirasi dalam bereksperimen guna mendapat pola musikal yang sesuai dengan suasana di dalam karya. Tinjauan pustaka yang menjadi referensi penulis yaitu:

1. Sumber Pustaka

Jurnal berjudul “Peran dan Fungsi Tokoh Semar-Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran” oleh Rich (2003), yang menjelaskan tentang peran Semar dan Bagong dalam pewayangan. Jurnal ini berisi tentang terciptanya nama Semar dan lahirnya Bagong dalam versi *Jawa Timuran* serta perannya ketika mengabdikan pada para bendaranya. Terdapat dua lakon yang tertulis pada jurnal tersebut yaitu, lakon yang pertama menceritakan tentang diturunkannya Semar ke bumi dan proses terciptanya Bagong, lalu lakon yang kedua menceritakan bagaimana Semar dan Bagong saat memomong bendaranya. Banyak kebaikan Bagong yang ditulis pada lakon kedua berjudul “Tumuruning Wahyu Purbaningrat” seperti memasuki raga kosong Arjuna dengan sukmanya, ketika sukma Arjuna pergi meninggalkan raganya agar aman dan raga Arjuna tidak rusak, mencari keberadaan Anoman untuk menghalau patih Jaya Wisesa yang telah mengganggu ketentraman

negara Dwarawati, dan lain sebagainya. Jurnal ini menjadi salah satu acuan untuk menggambarkan perwatakan tokoh Bagong *Jawa Timuran* atau Mangun Diwangsa melalui karya komposisi karawitan.

Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Watak Tokoh Wayang Bagong dalam Lakon Bagong Duto Dalang Ki Seno Nugroho” oleh Jogik (Bagus Prianton, 2020), meneliti tentang berbagai perwatakan dari tokoh Bagong yang bersumber pada lakon Bagong Duto yang ditampilkan oleh Dalang Ki Seno Nugroho. Banyak temuan karakter Bagong dari tokoh tersebut antara lain: jujur, menghargai orang lain, lucu, tegas, bijaksana, pemberani, dan sebagainya. Persamaanya dengan karya ini adalah sama-sama mengulik tentang perwatakan tokoh Bagong. Perbedaanya dengan karya ini adalah dari segi penamaan, dimana tokoh Bagong wayang kulit gaya *Jawa Timuran* memiliki *dasanama* atau nama lain serta arti tersendiri. Penulis mewujudkan perwatakan tokoh tersebut ke dalam karya komposisi karawitan.

Jurnal berjudul “Nuansa Gendhing dan Struktur Penceritaan dalam Wayang Kulit Jawa Timuran” oleh Pamulia (2016), menjelaskan tentang iringan gending dalam pakeliran wayang kulit *Jawa Timuran* mengalir mengikuti alur cerita. Maksudnya, jalinan antar iringan yang meliputi jenis gending, patet, dan lain sebagainya untuk adegan atau cerita, tidak dipisah-pisahkan secara tegas, tetapi mengalir mengikuti narasi (Pramulia, 2016). Jurnal tersebut menjadi referensi penulis dalam penceritaan alur, yang menjelaskan tentang iringan gending yang beruntun sesuai jalannya cerita. Perbedaanya dengan karya ini adalah perwujudan jalannya bentuk musikalitas dipisah-pisah, karena plot bagian musikalnya mempresentasikan perwatakan tokoh, serta mewujudkan pola musikal baru untuk

mengidentifikasi perwatakan tokoh Mangun Diwangsa dan pesan yang akan disampaikan.

Jurnal berjudul “Musikalitas Karawitan Jawa Timuran” oleh Sukesi (2010) menjelaskan tentang warna musik *Jawa Timuran* yang dapat diamati, dirasa dan didengarkan melalui alunan musik dan teknik permainan instrumentasinya terutama teknik permainan kendang. Vokal kidungan dan sindhenan juga berbeda dengan daerah lain di Jawa Tengah, terutama pada penggunaan jenis teks atau cakepan dan teknik permainan irama lagu sindhenan yang cenderung mendahului jatuhnya nada akhir atau yang dikenal dengan istilah *nungkak* (Sukesi, 2010, p. 156). Jurnal ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu acuan dasar pengetahuan musikalitas karawitan *Jawa Timuran* untuk menuju ke proses penciptaan komposisi karawitan yang bersumber dari tokoh punakawan *Jawa Timuran*.

Skripsi berjudul “Kreativitas Gunarto dalam Penyusunan Karya Musik” oleh Pratiwi (2016), menjelaskan tentang proses kreativitas seorang Gunarto, seniman yang berpengalaman tentang musik kontemporer dalam hal menentukan ide dan gagasan serta tahap penuangan ide. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan bereksperimen secara maksimal tanpa dibelenggu oleh peraturan-peraturan konvensional yang berlaku pada umumnya (Pratiwi, 2016). Skripsi tersebut menjadi salah satu acuan penulis untuk mencari ide musikalitas yang berangkat dari perwatakan tokoh punakawan sebagai objek dan ditransformasikan ke dalam karya komposisi karawitan.

2. Sumber Karya

Karya komposisi musik berjudul “Otot Kawat Balung Wesi” dari I Wayan Sadra yang dipentaskan di gedung kesenian Jakarta pada tanggal 13-14 Desember 2004. Alat musik yang digunakan dalam karya tersebut hanya menggunakan instrumen kempul dan *suwukan* tanpa digantung, serta alat musik melodis yang ditiup yaitu saksofon. Cara membunyikan kempul dan *suwukannya* juga tidak menggunakan tabuh, melainkan menggunakan tangan kosong atau telapak tangan. Pola tabuhan serta garapannya mengibaratkan sebuah gugatan terhadap mistifikasi yang dibangun oleh kaum kuat (raja, penguasa, pejabat, saudagar dan lain sebagainya). Perbedaannya dengan karya ini terletak pada maksud musikalitas karya tersebut berisi pesan gugatan pada kaum kuat, sedangkan musikalitas pada karya komposisi ini menggambarkan perwatakan dari tokoh Mangun Diwangsa.

Kaset VCD wayang kulit purwa gaya *Jawa Timuran* berjudul “Bagong Mantu” oleh Ki Dalang Sareh Budi Utomo terbitan tahun 2010. Pementasan wayang kulit purwa tersebut menceritakan tentang peran Bagong saat melamarkan adiknya bernama Bambang Pujo Suroto dengan Dewi Purbosari. Banyak rintangan dan kejadian yang dilalui Bagong ketika menemani Bambang Pujo Suroto yang hendak melamar Dewi Purbosari. Beberapa kejadian tersebut, dijadikan oleh penulis sebagai referensi dalam penggarapan karya yang diambil dari perwatakan Bagong dan ditransformasikan ke dalam bentuk musikalitas komposisi karawitan.

Selanjutnya adalah lagu berjudul “Punakawan” yang diciptakan oleh Salman Maryadi dan dinyanyikan oleh Edhy Saos, diabadikan pada kanal *Youtube*. Menceritakan tentang tokoh pewayangan yaitu Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

Lirik lagu ini menjelaskan bahwa punakawan bukan hanya untuk menggambarkan tokoh pewayangan semata, ternyata mereka juga membawa pesan religius dari segi penamaan dan peran mereka di dunia pewayangan. Lagu ini menjadi pengetahuan terhadap sisi lain dari tokoh pewayangan tersebut. Persamaan dengan karya ini yaitu sama-sama mengulik tentang tokoh punakawan. Perbedaannya dengan karya komposisi ini adalah, karya ini membahas tentang perwatakan dari tokoh Mangun Diwangsa yang diuraikan lewat medium gamelan.

